

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam tulisannya *Living with Other Creatures: Green Exegesis and Theology*, Richard Bauckham melihat sebuah fakta bahwa saat ini tindakan seseorang atas ciptaan lain dan ekologi bergantung pada bagaimana ia memahami ciptaan lain dan ekologi, serta di mana keduanya ditempatkan dalam tatanan ciptaan.¹ Bauckham juga menggambarkan dua jenis pandangan terhadap bumi dan ekologi. Pertama, yang bernada negatif yaitu bumi dan ekologi hanya dipahami sebagai sesuatu yang mekanis atau sesuatu yang terbatas pada nilai kegunaannya saja. Kedua, yang bernada positif yaitu bumi dan ekologi dipahami sebagai objek yang diciptakan oleh Sang Pencipta dan dipercayakan kepada manusia untuk menjadi bagian dari tanggung jawab mereka sebagai pelayan atau penanggung jawab atas tatanan ciptaan.²

Thomas F. Torrance melangkah lebih maju dari Bauckham. Ia berpendapat bahwa sebelum manusia memandang bumi dan ekologi dengan segala kondisinya, manusia perlu untuk bercermin diri. Manusia adalah gambar rupa Allah yaitu Dia yang menciptakan semuanya, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak.³

¹ Richard Bauckham, *Living with Other Creatures: Green Exegesis and Theology* (Waco, Texas: Baylor University Press, 2011), 2.

² Bauckham, *Living with Other Creatures*, 2.

³ Thomas F. Torrance, *Ground and Grammar of Theology: Consonance Between Theology and Science* (Edinburgh; New York: T&T Clark, 2005), 77.

Maksudnya adalah manusia perlu untuk mawas diri bahwa dalam tatanan ciptaan, mereka tetap berada di bawah Allah Sang Pencipta, mereka tidak dapat berlaku sebagai allah atas bumi dan ekologi. Manusia hanya gambar dari Sang Pencipta yang diberikan tanggung jawab untuk memelihara ciptaan lain termasuk ekologi.⁴

Ide dari Torrance tersebut dapat dikonfirmasi dan dikembangkan melalui pernyataan Alister E. McGrath yang secara khusus melihat hubungan antara antroposentrisme masa Pencerahan dengan hilangnya pesona alam sebagai ciptaan dalam pandangan manusia hingga saat ini. Menurut McGrath, antroposentrisme masa Pencerahan telah membiasakan kita untuk tidak mengakui batasan-batasan dari alam, sehingga menghilangkan pesona alam yang seharusnya kita jaga.⁵ Oleh karena itu, untuk mendapatkan kembali pesona alam, kita harus bisa melihatnya secara objektif dengan melibatkan analisis ilmiah bahkan kalau bisa melampaui hal tersebut yaitu dengan melihat alam sebagai ciptaan yang memancarkan kemuliaan penciptanya.⁶

Melihat pernyataan Bauckham, Torrance, dan McGrath di atas, kita dapat menarik beberapa hal penting sebagai berikut. Pertama, pemahaman yang benar mengenai bumi dan ekologi sangat memengaruhi tindakan seseorang terhadap ekologi. Kedua, seseorang perlu bercermin diri, siapa dirinya sesungguhnya sebelum bertindak terhadap bumi dan ekologi. Ketiga, alam memancarkan kemuliaan penciptanya. Dengan demikian, sebelum kita berbicara tentang alam

⁴ Torrance, *Ground and Grammar of Theology*, 77.

⁵ Lih. Alister E. McGrath, *Re-enchantment of Nature: Science, Religion and The Human Sense of Wonder* (London: Hodder & Stoughton Religious, 2003), 53-168.

⁶ McGrath, *Re-enchantment of Nature*, 26-52

semesta, bumi, dan ekologi, pemahaman yang benar mengenai semuanya itu menjadi sangat penting. Dengan kata lain, untuk bertindak terhadap alam semesta, bumi, dan ekologi dibutuhkan dasar-dasar yang benar tentang ketiganya. Hal ini kemudian dipahami sebagai *theology of creation* atau teologi natural.

Di dalam teologi natural McGrath, dinilai ada suatu bentuk *theology of creation* yang berpotensi untuk dikembangkan ke dalam bentuk ekoteologi. Dalam *Re-Imagining Nature: The Promise of a Christian Natural Theology*, McGrath berargumen bahwa suatu teologi natural Kristen memungkinkan kita untuk kembali membayangkan alam.⁷ Namun, maksudnya bukan untuk menciptakan pemahaman palsu tentang alam. Baginya, ada sesuatu yang terlewatkan bahkan hilang dari cara pandang kita terhadap dunia alami yang diciptakan Tuhan yaitu nilai dari keindahan dunia alami itu sendiri.⁸ Akibatnya kita kurang menghargai keindahan dan keajaibannya.⁹ Teologi natural Kristen mengundang kita untuk melihat sesuatu dengan cara yang baru, mengembangkan ketajaman persepsi dengan harapan dapat memampukan kita melihat aspek-aspek yang selama ini terlewatkan, atau menyembuhkan kebutaan teoritis yang menghalangi pandangan kita untuk melihat apa yang sebenarnya ada di dunia alami.¹⁰

Menurut McGrath ada enam pandangan tentang teologi natural.¹¹ Pertama, teologi natural adalah cabang filsafat yang menyelidiki apa yang bisa dikatakan oleh

⁷ Alister E. McGrath, *Re-Imagining Nature: The Promise of a Christian Natural Theology* (UK: Wiley-Blackwell, 2017), 8.

⁸ McGrath, *Re-Imagining Nature*, 8.

⁹ McGrath, *Re-Imagining Nature*, 8.

¹⁰ McGrath, *Re-Imagining Nature*, 9.

¹¹ Lih. McGrath, *Re-Imagining Nature*, 18-22.

akal budi manusia tanpa bergantung pada wahyu tentang Allah. Kedua, teologi natural adalah suatu demonstrasi atau penegasan tentang keberadaan Allah atas dasar keteraturan dan kompleksitas dunia alami. Ketiga, teologi natural adalah hasil intelektual dari kecenderungan alami pikiran manusia untuk berhasrat atau cenderung condong pada Allah. Keempat, teologi natural adalah eksplorasi analogi atau resonansi intelektual antara pengalaman manusia tentang alam di satu sisi, dan Injil Kristen di sisi lain. Kelima, teologi natural adalah upaya untuk menunjukkan bahwa kisah natural tentang dunia alamiah dan pencapaian ilmu-ilmu alam secara intrinsik kurang, dan pendekatan teologis diperlukan untuk memberikan interpretasi yang komprehensif dan koheren dari tatanan alam. Keenam, teologi natural harus dipahami terutama sebagai “teologi alam,” yaitu sebagai pemahaman khusus Kristen tentang dunia alami, yang mencerminkan asumsi inti dari iman Kristen, yang harus dikontraskan dengan catatan sekuler tentang alam. Tampaknya McGrath memilih pandangan yang keenam dalam membangun teologi natural, sehingga teologi naturalnya dapat disebut sebagai *theology of creation*.

McGrath memilih Alkitab sebagai sumber utama teologi naturalnya kemudian dikombinasikan dengan tradisi Kristen dan sains.¹² Ia menggunakan Alkitab dalam membangun dasar teologi natural dan membentuknya dengan menggunakan intisari tradisi Kristen. Hal ini didapatkannya setelah merefleksikan kembali sumber-sumber utama teologi natural yang lain seperti filsafat, konstruksi budaya manusia, atau konsep modernis dan posmodernis, yang dinilainya hanya

¹² Alister E. McGrath, *A Scientific Theology: Nature* (Michigan: Eerdmans Publishing, 2001), 138-159.

mengacaukan makna dari istilah itu sendiri. Baginya, konsep yang natural akan bias jika dijauhkan dari kategori ciptaan dan penciptaan.¹³ Kategori tersebut justru sangat jelas diperlihatkan di dalam Alkitab. Oleh karena itu, Alkitab adalah sumber utama jika kita ingin berbicara mengenai yang natural. Dengan kata lain wahyu menjadi sumber utama dari teologi natural. Allah yang mewahyukan Alkitab dilihat sebagai pencipta dan pemilik yang natural, yang ditata sedemikian rupa dengan tujuan yang sangat baik.

Setelah menentukan Alkitab sebagai sumber utama dari teologi naturalnya dan juga terkait erat dengan tradisi Kristen, McGrath tidak terburu-buru untuk mengatakan bahwa sumber lain tidak dibutuhkan lagi. Dengan latar belakang ilmu sains yang dimilikinya, ia melihat pentingnya sumber-sumber lain untuk mengembangkan teologi natural. Sumber-sumber tersebut adalah sejarah (termasuk tradisi gereja), sains, dan agama. Baginya, ketiga sumber itu bukan musuh bagi Alkitab ketika dibaca melalui kacamata pewahyuan Sang Pencipta, seperti yang tergambar dalam bukunya *Science & Religion: A New Introduction*.¹⁴ Di dalamnya McGrath menunjukkan bahwa sejarah yang ia maksud lebih kepada bagaimana kita belajar dari hubungan gereja dengan sains dari masa-masa

¹³ Istilah “yang natural” digunakan untuk mengartikan *the natural* yakni sesuatu yang masuk ke dalam kategori ciptaan menurut McGrath. Yang natural adalah segala sesuatu yang bersifat alami atau seluruh ciptaan Allah mulai dari yang terbesar hingga yang terkecil, mulai dari alam semesta, bumi, dan ekologi. Alam semesta berbicara tentang alam semesta dengan berbagai galaksi dan planet yang ada. Alam berarti ruang di dalam bumi, di mana semua makhluk dan hasil alamiah berada. Bumi adalah planet bumi di mana manusia berada. Ekologi adalah lingkungan hidup bagi semua makhluk di planet bumi, baik yang biotik maupun yang abiotik. Lih. Paul Copan dkk., eds., *Dictionary of Christianity and Science: The Definitive Reference for the Intersection of Christian Faith and Contemporary Science* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2017), 197-198.

¹⁴ Lih. Alister E. McGrath, *Science & Religion: A New Introduction*, edisi ke-2 (UK: Wiley-Blackwell, 2010), 7-102.

sebelumnya, agar tidak terulang lagi kesalahan-kesalahan yang sama. Menurutnya, ada empat model hubungan antara teologi dan sains dari masa lalu hingga saat ini, yakni model konflik, independen, dialog, dan integrasi. Masing-masing model tersebut akan bekerja dalam pembahasan isu-isu seperti penjelasan tentang *things*, eksistensi Allah, verifikasi dan falsifikasi, realisme, yang natural, dan lainnya.¹⁵ Hasil akhir dari pembahasan isu-isu itu bergantung pada model yang dipakai. Secara umum teologi natural McGrath nampaknya lebih condong pada model integrasi dan model dialog.

Dalam tulisan-tulisannya yang lain seperti trilogi *A Scientific Theology*, *The Open Secret: A New Vision for Natural Theology*, *Re-enchantment of Nature*, McGrath selalu mengangkat peran tradisi gereja, khususnya dalam hal bagaimana para Bapa-bapa gereja dan teolog sebelumnya berteologi untuk membahas sesuatu.¹⁶ Ia tidak mau lari dari pemahaman-pemahaman pendahulunya, tetapi dikemukakannya dengan jujur, kemudian dari situ ia merekonstruksi teologi natural. Jika umumnya orang-orang merefleksikan dan memaknai yang natural sebagai sesuatu yang cenderung berada di luar kategori ciptaan, McGrath justru mengembalikan konsep yang natural ke dalam pemahaman Alkitabiah dan masuk ke dalam kategori ciptaan,

¹⁵ McGrath, *Science & Religion: A New Introduction*, 110-135. Bdk. Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion* (Australia: HarperCollins e-books, 2000), 8-9. Di situ, Barbour mengemukakan empat model hubungan antara sains dan agama yaitu model konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Perbedaannya dengan McGrath terletak pada sumber utama yang dipakai, Barbour memakai filsafat proses milik Whitehead, sedangkan McGrath lebih memilih kembali kepada wahyu Alkitab. Ketika Barbour mengatakan teologi natural maka bayangannya adalah teologi itu berfungsi dalam kerangka kerja teologi proses. Sedangkan kerangka kerja teologi natural McGrath lebih kepada interaksi teologi pewahyuan dengan sains yang diakuinya terbatas namun sangat membantu teologi untuk memahami segala yang natural.

¹⁶ Lih. McGrath, *A Scientific Theology: Nature*; Alister E. McGrath, *The Open Secret: A New Vision for Natural Theology* (USA: Blackwell Publishing, 2008); McGrath, *Re-enchantment of Nature*.

serta perlu dikembangkan dengan penggunaan sumber lain, salah satunya adalah sains.

Bagi McGrath, yang natural tidak bisa dilepaskan dari kategori ciptaan. Semua yang diciptakan adalah yang natural termasuk sains. Salah satu fokus dari sains adalah masalah kosmologi. Jika sains menyatukan semuanya dalam *the universe*, McGrath tidak demikian. Ia kemudian membaginya menjadi dua yaitu *the universe* dan *the observable universe*.¹⁷ Artinya *the universe* yang dimaksudkan oleh sains adalah *the observable universe* bukan *the universe* yang asli. *The universe* yang asli adalah yang natural, karena yang natural adalah ciptaan yang mempunyai hubungan dengan pencipta, maka ada hal-hal yang tidak bisa diteliti dan dibereskan hanya dengan menggunakan sains. Dapat dilihat bahwa McGrath menyimpulkan *the observable universe* sebagai sesuatu yang terbatas dan berbeda dari *the universe* yang ia maksud. Perbedaan itu terletak pada yang natural sebagai ciptaan dan hubungannya dengan pencipta. Hubungan ini yang tidak bisa diobservasi oleh sains, karena memang hal tersebut melampauinya.

McGrath menerima keberadaan sains dalam *the observable universe*. Di sini, sains dimaknai McGrath sebagai “kegembiraan intelektual” yang memungkinkan kita untuk memahami dan menghargai keindahan yang kompleks dari tatanan ciptaan.¹⁸ Baginya, sudah jelas bahwa yang natural adalah ciptaan, sebuah tatanan yang disusun oleh Sang Pencipta. Dengan demikian, setiap usaha dominasi dan

¹⁷ Alister E. McGrath, *A Fine-Tuned Universe: The Quest for God in Science and Theology* (Kentucky: WJK Press, 2009), 111-112.

¹⁸ McGrath, *Re-enchantment of Nature*, 101. Bdk. Alister E. McGrath, *Mere Theology* (London: SPCK, 2010), 77-92.

eksploitasi manusia terhadap yang natural adalah kesalahan. Manusia justru diundang untuk menghormati yang natural dan memaknai penggunaan sains sebagai “kegembiraan intelektual” di dalam *the observable universe* sebagai sebuah kehormatan.¹⁹

Ketika yang natural ditempatkan ke dalam kategori ciptaan, maka fakta yang terjadi sejak periode modern awal di mana intelektual terkesan “membantai” alam justru menciptakan sebuah kekecewaan yang besar bagi McGrath. Ia dapat memahami hal tersebut terjadi, karena bagi kaum modern awal dan penerusnya yang natural adalah sesuatu yang mekanistik, atau berada di bawah dominasi manusia sebagai sang empunya rasio, sehingga usaha memanipulasi alam dan merancang kembali alam sesuai keinginan rasionalis dan mengeruk alam dengan segala macam cara demi memuaskan keinginan manusia adalah suatu hal yang sah-sah saja.²⁰ Sains telah disalahartikan dan disalahgunakan oleh kaum modern awal dan penerusnya, sains bukan lagi menjadi “kegembiraan intelektual” tetapi menjadi “sarana pembantaian alam” dan justru menghilangkan rasa hormat manusia kepada ciptaan.

Di sini, McGrath sepertinya merevisi ide dari Karl Barth yang dalam refleksinya terhadap teologi dan sains mengatakan bahwa teologi natural ada dalam sebuah jalan besar yaitu “semua ilmu pengetahuan mungkin pada akhirnya adalah

¹⁹ McGrath, *Re-enchantment of Nature*, 101.

²⁰ McGrath, *Re-enchantment of Nature*, 101-102. McGrath melihat pemahaman tersebut lahir dari tulisan-tulisan Sir Francis Bacon, yang tertuduh secara teratur mengizinkan praktik “pemeriksaan dan penyiksaan” terhadap yang natural dengan menggunakan sains yang rasionalis. Bdk. Rodney Holder, *The Heavens Declare: Natural Theology and the Legacy of Karl Barth*, edisi ke-1. (West Conshohocken, Pa: Templeton Press, 2012), 173. Holder mengatakan McGrath melihat pada masa itu, yang natural sangat dipandang sebagai sesuatu yang matematis.

teologi.”²¹ Dengan kata lain, McGrath bukan sedang menyindir integritas sains, tetapi ia memiliki keyakinan akan potensi sains dalam menolong teologi atau sebaliknya karena keduanya dapat saling mengisi dan memberi pencerahan bagi manusia tentang Sang Pencipta dan hubungannya dengan ciptaan.

Keyakinan McGrath tersebut senada dengan pernyataan Torrance yang mengatakan bahwa sains dan teologi memiliki ikatan yang kuat. Hal itu dapat dilihat dari sejarah di antara keduanya, di mana sains tidak muncul begitu saja, tetapi sebagai akibat dari adanya kontak dengan pengetahuan Kristen akan Allah dari alam semesta ini.²² Torrance percaya bahwa sains muncul karena anugerah Allah semata bagi manusia, agar manusia lebih bisa melihat secara nyata hal-hal abstrak yang sebelumnya hanya bisa dikagumi.²³ Oleh sebab itu, teologi yang sebelumnya sangat menekankan pengetahuan dan relasi antara Allah dengan manusia saja, perlu untuk diimbangi oleh sains yang berfokus pada pengetahuan dan relasi antara manusia dengan alam khususnya bumi. Dengan begitu, keduanya bisa saling menerangi, di mana teologi dan sains sama-sama terikat dalam pencarian pengetahuan serta relasi antara Allah-manusia dan bumi, atau Allah-bumi dan manusia.²⁴

Teologi natural McGrath akhirnya menempatkan yang natural bukan hanya sebatas *the observable universe*. Yang natural adalah *the universe* yang masuk ke dalam kategori ciptaan serta memiliki hubungan dengan Sang Pencipta. Sains memainkan peran penting dan tidak ditolak keberadaannya ketika dimaknai

²¹ Paul S. Chung, *Karl Barth: Gods Word in Action* (Eugene, Or: Wipf & Stock Pub, 2008), 335.

²² Torrance, *Ground and Grammar of Theology*, 73.

²³ Torrance, *Ground and Grammar of Theology*, 73.

²⁴ Torrance, *Ground and Grammar of Theology*, 75.

sebagai “kegembiraan intelektual,” dan akan sangat berfungsi dalam *the observable universe* karena dapat memperjelas keindahan yang natural itu sendiri sebagai ciptaan Allah. Dengan kata lain, sains menolong kita untuk melihat dan merefleksikan kebesaran Sang Pencipta, yang disebut McGrath sebagai Allah Tritunggal, Sang Pencipta.²⁵

Pokok Masalah

Teologi natural atau *theology of creation* dari Alister E. McGrath dapat dikatakan sebagai sebuah teologi yang cukup komprehensif karena bersifat Alkitabiah dan interdisipliner, menerima dan melibatkan sains, serta tidak melupakan keterlibatan sejarah atau tradisi Kristen. Hanya saja dalam pembacaan yang lebih mendalam, McGrath terlihat belum membahas secara detail sampai ke ranah ekoteologi.²⁶ Di satu sisi upaya untuk menggali keluar ekoteologi dari teologi natural McGrath dianggap penting, mengingat ekoteologi dibutuhkan dalam konteks kontemporer untuk merespon masalah ekologis. Di sisi lain, suatu model ekoteologi perlu dibangun di atas sebuah pemahaman teologi natural atau *theology of creation* yang komprehensif dan solid, karena sulit untuk menjelaskan atau berbicara

²⁵ Bdk. Holder, *The Heavens Declare*, 174. Karena alasan itu, Holder menilai bahwa teologi natural McGrath lebih tepat dinamakan sebagai *theology of nature*. Namun saya akan tetap memakai nama teologi natural McGrath, sebab nama yang umum tersebut tetapi memiliki konsep yang khas justru menjadi nilai lebih dari teologi natural McGrath, dan juga dapat dijadikan sebagai dasar bagi sebuah konstruksi ekoteologi sesuai dengan tujuan penelitian ini.

²⁶ Sejauh yang ditemukan dalam literatur McGrath, ia menulis secara langsung tentang isu pergumulan ekologis hanya 22 halaman, itu pun dibahas hanya secara garis besar. Lih. McGrath, *Re-enchantment of Nature*, 26-48.

tentang ekoteologi tanpa memiliki dasar teologi natural atau *theology of creation* yang jelas dan komprehensif.

Dengan demikian, penelitian ini akan berupaya menggali keluar ide-ide ekoteologis yang dimiliki teologi natural McGrath serta meneliti seperti apa bentuk ekoteologi yang dapat dikonstruksi di atas teologi natural Alister E. McGrath? Dengan harapan penelitian terhadap teologi natural McGrath dan ekoteologi yang dibangun di atasnya dapat berkontribusi bagi pemikiran-pemikiran ekoteologis kontemporer.

Pembatasan Masalah

Penelitian ini tidak akan membahas masalah dasar-dasar teologis secara umum tentang ekoteologi. Penelitian hanya akan berfokus pada teologi natural Alister E. McGrath, di mana teologi naturalnya akan didalami dengan meneliti sumber primer yaitu tulisan-tulisan McGrath yang sudah dipublikasikan, secara khusus tulisannya tentang teologi natural dan hubungan sains dengan teologi, kemudian akan dipertemukan dengan pendapat teolog-teolog lain, baik yang mengambil posisi yang sama dengan McGrath maupun yang memiliki posisi berlawanan dengan McGrath. Teologi natural tersebut akan digunakan sebagai bahan dasar konstruksi ekoteologi.

Perumusan Masalah

Perumusan masalah dituangkan ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: *Seperti apa bentuk ekoteologi yang dapat dikonstruksi di atas teologi natural Alister E. McGrath? Serta bagaimana konstruksi ekoteologi tersebut dapat berkontribusi bagi pemikiran-pemikiran ekoteologis kontemporer?*

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa ekoteologi yang dibangun di atas teologi natural Alister E. McGrath dapat menjadi sebuah ekoteologi yang cukup komprehensif dan dapat memberi sumbangsih bagi pemikiran-pemikiran ekoteologis kontemporer. Mengikuti tujuan utama tersebut, tulisan ini akan meneliti, menggali keluar, dan menganalisis ide-ide ekoteologis yang dimiliki teologi natural McGrath. Hal tersebut penting untuk dilakukan sebab itu akan menjadi dasar bagi konstruksi ekoteologi sebagai langkah selanjutnya dari penelitian ini.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat menjadi sarana bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan langsung dengan kesarjanaan Alister E. McGrath, teologi natural dari McGrath, dan ekoteologi. Manfaat lainnya adalah penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi bagi pemikiran-pemikiran ekoteologis kontemporer, khususnya pemikiran ekoteologis dalam konteks Indonesia.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam kategori metode kualitatif, secara khusus menggunakan kombinasi metode biografis dan pendekatan konstruktif.²⁷ Menurut Louis M. Smith, metode biografis adalah sebuah cara menelusuri dan menemukan ide tertentu dari pernyataan seorang tokoh dalam tulisannya tentang sebuah tema.²⁸ Sedangkan pendekatan konstruktif adalah sebuah usaha membangun suatu pemahaman dari sebuah ide yang dianalisis dan dianggap bisa membawa penyegaran ke dalam sebuah ranah tertentu yang digeluti peneliti, dengan tujuan agar ide tersebut dapat terus berprogres atau berinteraksi dengan dunia peneliti.²⁹ Dengan demikian kombinasi yang dimaksud di atas adalah peneliti menentukan tokoh, memilih dan meneliti tema tertentu dari pemikiran tokoh tersebut, kemudian digunakan sebagai dasar dalam mengonstruksi sebuah pemahaman dengan harapan dapat memberi sumbangsih positif di masa kini terhadap bidang yang ditekuni oleh peneliti.

²⁷ Lih. Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, "Paradigma dan Perspektif Utama," dalam *Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, terj. Dariyatno, dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 124. Bdk. Louis M. Smith, "Metode Biografis," dalam *Handbook of Qualitative Research*, 365-389.

²⁸ Smith, "Metode Biografis," 365.

²⁹ Denzin & Yvonna S. Lincoln, "Paradigma dan Perspektif Utama," 124. Bdk. Thomas A. Schwandt, "Pendekatan Konstruktivis-Interpretivis dalam Penelitian Manusia," dalam *Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, terj. Dariyatno, dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 156-157.

Sesuai dengan tujuan penelitian, tema yang dipilih adalah teologi natural dari teolog Alister E. McGrath, yang kemudian akan diteliti dan dianalisis. Dalam proses analisis tersebut tema teologi natural akan diperiksa, dipertemukan, dan dipertajam melalui pemikiran-pemikiran teolog-teolog lain yang dianggap kredibel dan berkualitas. Hasil dari proses analisis kemudian akan digunakan sebagai bahan dasar dalam mengonstruksi ekoteologi, tentunya dengan tetap memperhatikan batas-batas yang diberikan oleh McGrath, dengan harapan mampu memberikan sumbangsih positif ke dalam pemikiran-pemikiran ekoteologis kontemporer.

Sistematika Penulisan

Bab I

Bab pertama membicarakan mengenai pendahuluan penelitian. Bagian ini berisi latar belakang masalah, pokok masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II

Bab kedua membahas tentang teologi natural Alister E. McGrath dalam *landscape* teologi natural secara umum. Bagian ini berisi sebuah upaya untuk menelusuri *landscape* teologi natural secara umum dengan melihat akar serta posisi teologi natural McGrath ada di bagian mana, juga melihat secara sekilas

karakteristik dari teologi natural McGrath secara umum yang nantinya akan dilihat lebih jauh dalam pembahasan di bagian selanjutnya.

Bab III

Bab ketiga mencoba untuk melihat karakteristik dari teologi natural Alister E. McGrath. Bagian ini berisi sebuah upaya untuk menunjukkan karakteristik teologi natural McGrath baik dalam hal metode maupun isi. Karakteristik tersebut kemudian akan digunakan sebagai dasar konstruksi ekoteologi di bagian selanjutnya.

Bab IV

Bab keempat membahas tentang konstruksi ekoteologi berdasarkan teologi natural Alister E. McGrath. Bagian ini berisi sebuah upaya konstruksi ekoteologi dengan menggunakan teologi natural McGrath sebagai fondasi, khususnya karakteristik teologi natural McGrath yang telah dibahas di bagian sebelumnya. Dalam upaya konstruksi tersebut, interaksi dengan McGrath akan dilakukan untuk melihat bagaimana teologi naturalnya dapat digunakan dalam membangun sebuah ekoteologi. Selain itu, dialog antara McGrath dengan teolog-teolog lain dalam membicarakan tentang ekoteologi juga akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya konstruksi tersebut.

Bab V

Bab kelima membicarakan mengenai dialog kritis ekoteologis. Bagian ini merupakan lanjutan dari konstruksi ekoteologi di bab sebelumnya. Ekoteologi yang telah dibangun di atas teologi natural McGrath akan dibawa ke dalam sebuah dialog kritis dengan pemikiran-pemikiran dari ekoteologi yang sudah ada.

Bab VI

Bab keenam membahas tentang kontribusi pemikiran Alister E. McGrath bagi pemikiran-pemikiran ekoteologis kontemporer. Setelah melihat karakteristik dari teologi natural McGrath, konstruksi ekoteologi yang telah dibangun di atasnya, dan sebuah dialog kritis dengan ekoteologi yang lain, bagian ini berisi sebuah upaya untuk memperlihatkan apa saja yang dapat diberikan oleh pemikiran McGrath sebagai kontribusi bagi pemikiran-pemikiran ekoteologis kontemporer, khususnya bagi pemikiran ekoteologis dalam konteks Indonesia.

Bab VII

Bab ketujuh berisi sebuah kesimpulan penelitian. Bagian ini merupakan suatu kesimpulan dari keseluruhan pembahasan penelitian, dengan tujuan untuk menunjukkan intisari atau simpulan yang jelas bagi pembaca.